

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Sufisme

1. Definisi Sufisme

Secara etimologi, dalam Bahasa Indonesia kata sufisme berasal dari kata dasar “sufi” yang di beri akhiran “isme”. Sufi memiliki arti “ahli ilmu tasawuf; ahli ilmu suluk;”¹ kemudian diberi akhiran “isme” yang dalam Bahasa Indonesia akhiran *-isme* mengandung makna ‘ajaran, paham, aliran’.² Sehingga Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata sufisme adalah nama umum bagi berbagai aliran sufi dalam agama Islam. Sufisme memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga sufisme dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Sementara itu di Wikipedia Bahasa Indonesia, istilah “sufisme” disebutkan bahwa:

Sufisme (bahasa Arab: صوفية, translit. *shufiyyah*) atau tasawuf (bahasa Arab: تصوف, translit. *tashawwuf*) adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun lahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Tasawuf pada awalnya merupakan gerakan zuhud (menjauhi hal duniawi) dalam Islam, dan dalam perkembangannya melahirkan tradisi mistisme Islam. Tarekat (pelagai aliran dalam Sufi) sering dihubungkan dengan Syiah, Sunni, cabang Islam yang lain, atau gabungan dari beberapa tradisi.³

Sementara banyak pakar yang memberikan definisi di antaranya R.A Nicholson, dia menyebut:

Sûfism is this: that actions should be passing over the Sûfi, which are known to God only, and that he should always be with God in a way that is known to God only. and Sûfism is wholly self-discipline. Sûfism is, to possess nothing and to be possessed by nothing. Sûfism is not a system composed of rules or sciences but a moral disposition; and if it were a science, it could be acquired by

¹ KBBI online. <https://kbbi.web.id/sufi> diakses tanggal 21 Juni 2021

² Lektur.ID. <https://lektur.id/arti-sufisme/> diakses tanggal 21 Juni 2021.

³ Wikipedia Bahasa Indonesia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Sufisme#Etimologi> diakses tanggal 21 Juni 2021.

*instruction; but on the contrary. it is a disposition, according to the saying, "Form yourselves on the moral nature of God"; and the moral nature of God cannot be attained either by means of rules or by means of sciences.*⁴

Sufisme adalah: tindakan yang harus dilewati seseorang sufi yang hanya diketahui oleh Tuhan semata. Sedang ia harus senantiasa bersama Tuhan, dan dalam bentuk dan cara yang hanya diketahui oleh Tuhan semata. Sufisme adalah; sepenuhnya disiplin diri. Sufisme adalah; memiliki bukan sesuatu, dan dimiliki oleh bukan sesuatu. Sufisme bukanlah sesuatu sistem yang tersusun atas aturan ataupun sains, tetapi lebih merupakan aturan moral. Dan apa bila ia merupakan sains, tentu hanya akan diketahui melalui serangkaian instruksi. Tetapi sebagai anjuran, cobalah perhatikan: Hasililah dirimu dengan akhlak (sifat) Tuhan dan akhlak Tuhan, itu tidak dapat diwujudkan hanya melalui serangkaian aturan ataupun sains

Definisi yang di sampaikan R.A Nicholson tersebut memberikan gambaran bahwa makna sufisme sangat luas, meskipun istilah tersebut bersumber dari ajaran tasawuf pada umumnya. Dalam hal ini Harun Nasution menyebut istilah sufisme berasal kata "*sufi, tasawwuf*"⁵ yang di tambah akhiran "isme" sehingga menjadi kata sufisme yang memiliki arti faham atau pemikiran yang bernuansa spiritual dan batin. Kemudian Harun Nasution memberikan penjelasan secara luas istilah tasawuf. "Tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung, sehingga muncul kesadaran bahwa dirinya berada sedekat mungkin dihadirat Tuhan."⁶

Lebih lanjut lagi R.A Nicholson kembali memberikan penjelasan sebagai berikut:

Sûfism is freedom and generosity and absence of selfconstraint. It is this: that God should make thee die to thyself and should make thee live in Him. To behold the imperfection of the phenomenal world, nay, to close the eye to everything imperfect in contemplation of Him who is remote from all imperfection-that is Sûfism. Sûfism is control of the faculties and observance of the breaths. It is Sûfism to put away what thou hast in thy head, to give what thou hast in thy hand, and not to recoil from whatsoever befalls thee...⁷.

⁴ Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam* (World Wisdom, 2002), 17-18

⁵ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1937), 56.

⁶ Harun Nasution, *Filsafat dan...*, 56.

⁷ Nicholson, *The Mystics...*, 18.

Sufisme adalah kebebasan dan kemurahan hati, dan ketiadaan hambatan pada diri seseorang. sesungguhnya Tuhan akan mematikan mereka di dalam diri mereka dan akan menghidupkannya di dalam diri-Nya.” Untuk mengetahui ketidak sempurnaan dunia, maka bukalah mata terhadap segala sesuatu yang tidak sempurna, dan dalam upaya merenungi dan mengingat Dia, Zat yang jauh dari ketidak sempurnaan itulah sufisme. Sufisme adalah pengendalian terhadap bagian-bagian tubuh, serta pengawasan terhadap kehidupan. Adalah sufisme yang akan menjauhkan apa yang ada dikepalaku, dan memberikan apa yang sudah ada ditanganmu, serta tidak akan mundur dari apa yang sudah dikaruniakan kepadanya.

hakekatnya pemahaman intelektual klasik terkait sufisme secara umum tujuannya sama, hubungannya dengan manusia dan menghindarkan dari berbagai persoalan dunia secara material. Dalam hal ini Sayid Hosen Nasr memberi penjelasan sebagai berikut:

Sufism speaks essentially of three elemen : the Nature of Good, the nature of man, and the spiritual virtues, whcs alone make possible the realization of God and which alone can prepare man to become worthy of the exalted station of ahsa> n taqw> im, of becoming the total theophany of God's Names and Qualities. These are the eternal elments of sufism as of every true mystical path. The end is God, the begining is man in his terrestrial state and the way or path is that which links man to God, that is it the mehode that engenders the spiritual virtues through which the traveller or mistic is to journey to reach the divine presence and gain true immorality.⁸

Berbicara sufisme ada tiga elemen dasarnya: Pertama, tentang kebaikan, Kedua, tentang kemanusiaan, dan Ketiga tentang spiritual. Dalam realisasi kebaikan pada dasarnya pengejawantahan dari sifat Allah, dan manusia merupakan sebagai pusat kemuliaan sebagai *al-ahsan al-taqwim*, dan menjadi *teofani* atau simbol dari nama dan kualitas Tuhan. Ini adalah elemen kekal sufisme pada setiap jalan mistis yang sejati. Akhirnya Dialah yang ahwal, dan jalur yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sebagai metode kebajikan spiritual melalui perjalanan wisatawan mistic untuk mencapai kehadiran Ilahi dan kebenaran.

Konsep kebenaran dalam Sufisme memiliki makna sangat luas, tidak hanya terbatas pada tingkat ritual ibadah semata, tetapi lebih pada seluruh aspek kehidupan manusia. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia tak

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, (State University of New York Press, Albany 1991), 34-

dapat dipisahkan dari eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan. Dalam perkembangannya ajaran sufisme tidak lagi memiliki makna yang sempit. Meskipun makna tasawuf (*shuf*) adalah sederhana, atau murni”.⁹ Seorang sufi biasa diartikan sebagai seorang yang murni hatinya atau insan yang terpilih. Ada juga yang menyebut mereka (*mutashawwifah*) adalah orang-orang yang dinisbatkan pada sifat masjid Nabi Muhammad saw,¹⁰ sebagaimana penjelasan Ahmad Al-Jariri, “Tasawuf adalah memasuki semua akhlak Nabi Muhammad saw dan keluar dari semua akhlak yang tak terpuji”,¹¹ seperti termuat pada ayat berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Qs.33:21)¹²

Selanjutnya dalam hal ini, Syeikh Muhammad Amin al-Kudri berpendapat bahwa: “Kata shufi berarti orang yang hatinya bersih, jernih dan suci dari kotoran serta penuh dengan berbagai keteladanan”.¹³ Dan Secara historis, orang yang pertama memakai kata shufi adalah seorang zahid atau *ascetic* bernama Abu Hasyim Al-Kufi di Irak (150-265 H)”¹⁴ dengan pakaian sederhana dari wol, yang menjadi simbol

⁹ Abu Nashr As-Sarraj, terjemah, *al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, (Surabaya Risalah Gusti), 45.

¹⁰ An-Naisaburi, Abu Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusayiri, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi IlmitTashawwuf*, terjemahan, (Jakarta Pustaka Aamani, 2007), 415

¹¹ Abu Nashr As-Sarraj, terjemah, *al-Luma'*, 45.

¹² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Revisi (Jakarta, Pustaka Assalam, 2010), 595

¹³ Syeikh Muhammad Amin al-Kudri, *Tanwir al-Qulub Fi Mu'ammalah 'Allam al-Ghuyub*, (Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, tth) dalam, *Manusia Bumi Manusia Langit, Rahasia Menjadi Muslim*

Sempurna, (Bandung, Pustaka Hidayah, 2010), 186

¹⁴ Nasution, *Filsafat dan ...*, 56.

kesederhanaan pada masa itu, sehingga mereka dijuluki “shufi” yang berarti orang-orang yang memakai shuf atau pakaian *wol*.

Secara terminologi sufi, adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seseorang hamba dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan yang mempunyai hubungan langsung penuh dengan kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, (*Ittihad*) atau menyatu dengan Tuhan”¹⁴.

Kyai Ihsan Jampes dalam kitabnya *Sirajut Thalibin* (berusaha menafsirkan pikiran al-Ghazali) dengan memberikan definisi tasawuf sebagai berikut:

¹⁵ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ أَحْوَالُ النَّفْسِ وَصِفَاتُهَا الذَّمِيمَةُ وَالْحَمِيدَةُ

Ilmu (dengannya) akan diketahui perilaku jiwa dan sifat-sifatnya, baik sifat tercela maupun terpuji.

Definisi ini menggambarkan tentang pengertian ilmu tasawuf secara fungsional, yang mana tasawuf akan membuat pelakunya mampu mengetahui kualitas jiwanya sepanjang hidup. Tema utama yang menjadi bahasan dari tasawuf adalah persoalan jiwa dilihat dari perilaku dan sifatnya. Tasawuf menciptakan proses pembersihan hati dari selain Allah disatu sisi dan proses menghiasi hati melalui penyaksian kepada sang Raja, yang Maha pengampun di sisi yang berbeda.¹⁶

Sufisme bisa juga dikatakan sebagai moral dan barangsiapa diantara kamu yang bermoral, tentu jiwanya semakin bening. Disamping juga tasawuf merupakan semangat Islam di mana semua hukum harus berlandaskan moral. Tasawuf adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ikhwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk (*tahally*) dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (*takhally*) dengan melakukan suluk atau melangkah menuju keridaan Allah dan meninggalkan larangan-Nya”.¹⁷

¹⁵ Syeh Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirajut Thalibin*, Juz I (Darul Fikr, tt), 4.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ H.A. Mustofa. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta, Pustaka Setia 1999), 203.

Saude dalam disertasinya tentang “Pemikiran Harun Nasution Tentang Mistisisme Dalam Islam” menyebut bahwa Sufisme merupakan salah satu manifestasi dari kehidupan religius Islam, terutama pada aspek terdalam dari kehidupan ini, dan merepresentasikan tingkatan tertinggi dari perkembangan spiritual yang didasarkan pada keinginan berhubungan langsung dengan Realitas Mutlak, yaitu Tuhan. Dalam hal ini, para sufi (untuk mencapai tujuan puncak) memberikan penekanan khusus pada *kasyf* (tersingkapnya *hijab*) sebagai sumber pengetahuan. Dasar sufisme terletak pada aspirasi manusia secara langsung melakukan pendekatan kepada Tuhan untuk mencapai kesatuan dengan-Nya melalui cinta.¹⁸

Dengan begitu, maka dapat di pahami bahwa sufisme atau tasawuf ini terkait dengan bagaimana cara seseorang semakin hari, jiwanya mengalami proses penyadaran bahwa dirinya memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan Allah SWT. Tasawuf bukanlah ilmu teori, sekalipun tanpa menafikannya, tapi ilmu yang menekankan pada amal. Bagaimana mungkin manfaatnya akan dirasakan, jika hanya terjebak pada diskusi-diskusi tasawuf. Bertasawuf pada dasarnya bergumulan dengan keilmuan hakekat, yang tidak cukup hanya mengandalkan dimensi luar dari semua aktifitas peribadatan. Hakekat peribadatan dalam dimensi tasawuf adalah proses penghambaan secara total dengan melihat dimensi terdalam, sekaligus kesaksiaan pada Allah SWT.

2. Nilai-Nilai Sufisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata nilai di beri arti sebagai berikut:

nilai/ni-lai/ n 1 harga (dalam arti taksiran harga): *sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan -- intan; 2* harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain): -- *rupiah terus menurun; 3* angka kepandaian; biji; ponten: *rata-rata -- mata pelajarannya adalah sembilan; sekurang-kurangnya -- tujuh untuk ilmu pasti baru dapat diterima di akademi teknik itu; 4* banyak sedikitnya isi; kadar; mutu: -- *gizi berbagai jeruk hampir sama; suatu karya sastra yang tinggi -- nya; 5* sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan: -- *tradisional yang dapat mendorong pembangunan perlu kita kembangkan; 6* sesuatu yang

¹⁸ Suade, Pemikiran Harun Nasution Tentang Mistisisme Dalam Islam, *Desertasi* (Makasar: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar tahun 2011), 5.

menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya: *etika dan -- berhubungan erat*;¹⁹

Sedang secara terminologi, definisi nilai sering kali dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda oleh masing-masing pakar. Berikut ini dikemukakan empat definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda. *Pertama*, Rohmat Mulyana mengutip beberapa ahli menyatakan, pertama menurut Gordon Allport, “Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya”.²⁰ *Kedua*, menurut Kuperman, “Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara ciri-ciri tindakan alternatif”.²¹ *Ketiga*, menurut Hans Jonas, ia mendeskripsikan definisi nilai sebagai berikut:

Nilai adalah alamat sebuah kata ‘ya’ (value is address of a yes), atau jikaditerjemahkan secara kontekstual, nilai adalah sesuatu yang ditunjukandengan kata ‘ya’. Kata ‘ya’ dapat mencakup nilai keyakinan individu secarapsikologis maupun nilai patokan normatif secara sosiologis, demikian pulakata ‘alamat’ dapat mewakili arah tindakan yang ditentukan oleh keyakinanindividu maupun norma sosial.²²

Selanjutnya, definisi *keempat*, menurut Kluckhohn, “Nilai didefinisikan sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan”.²³

Nilai sering kali dirumuskan dalam konsep yang beragam. Dalam hal ini Rohmat Mulyana mengutip pendapat Kurt Baier, (seorang sosiolog) yang menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri sebagai keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai dari tekanan dan sanksi dari masyarakat. seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti

¹⁹ KBBI online. <https://kbbi.web.id/nilai> diakses tanggal 21 Juni 2021

²⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet-2,

²¹ ibid

²² Ibid.

²³ Ibid.

hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Seorang antropolog melihat nilai sebagai “harga” yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Lain lagi dengan seorang ekonom yang melihat nilai sebagai “harga” suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia.²⁴

Kluckhohn (1957), mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Menurut brameld, pandangan Kluckhohn itu mencakup pula pengertian bahwa sesuatu dipandang memiliki nilai apabila ia dipersepsi sebagai suatu yang diinginkan. Tidak hanya materi atau benda yang memiliki nilai, tetapi gagasan dan konsep juga dapat memiliki nilai, seperti: kebenaran, kejujuran, dan keadilan.

Kesusilaan adalah suatu nilai, dengan menjalankan kesusilaan itu berarti telah menjalankan suatu nilai. Manusia adalah makhluk yang dengan perbuatannya berhasrat mencapai atau merealisasikannya. Menurut Aristoteles, intisari dari manusia adalah pribadi, karena keindraan (sensitif) bukanlah lingkungan yang tertinggi. Badan manusia bukanlah seluruh manusia. Yang merupakan manusia adalah pribadinya, sebab itu aspirasi pribadilah yang tertinggi dan pelaksanaan aspirasi itulah yang merupakan nilai yang tertinggi. Disitulah letaknya nilai manusia itu.²⁵

Berdasarkan paparan itu dapat dipahami bahwa suatu objek bisa bernilai negatif atau positif tergantung dari pihak yang menilainya. Dan yang jelas timbulnya suatu fakta lebih dulu dari pada nilai, setelah ada fakta barulah subyek bisa menilai. Dari sekian banyak nilai, kesusilaanlah yang selama ini dianggap nilai tertinggi baik itu oleh para filosof barat maupun orang islam. Bahkan menurut orang islam kesusilaan (akhlak) merupakan

²⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan*, 8.

²⁵ Burhanudin Salam, *Etika Individual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32

tolak ukur dari nilai keimanan seseorang. Semakin baik akhlak seseorang maka semakin sempurna pulalah imannya.²⁶

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Para ahli berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian tasawuf. Berikut ini pendapat mereka:

Ibnu Khaldun, “tasawuf semacam ilmu syariat yang timbul kemudian didalam agama. Asalnya adalah tekun ibadah, memutuskan pertalian terhadap sesuatu selain Allah, menolak perhiasan dunia. Selain itu, membenci perkara yang selalu memperdaya orang banyak, sekaligus menjauhi kelezatan harta, dan kemegahannya. Tasawuf juga berarti menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khlwat dan ibadah”²⁷

Syaikh Islam Zakaria al-Anshari, “Tasawuf adalah ilmu yang menerangkan cara-cara mencuci bersih jiwa, memperbaiki akhlak, membina akhlak, dan membina kesejahteraan lahir serta batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi”²⁸

Abu al-Wafa“ al-Ghanimi at-Taftazani, “Tasawuf ialah pandangan filosofis terhadap kehidupan yang bertujuan untuk mengembangkan moralitas jiwa manusia dan dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu, sehingga perasaan menjadi larut dalam hakikat transcendental. Pendekatan yang dilakukan adalah dzauq (cita rasa)

yang menghasilkan kebahagiaan spiritual. Pengalaman yang muncul pun tidak kuasa diekspresikan melalui bahasa biasa, karena begitu emosional dan personal”²⁹

²⁶ Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern* (Malang: Uin- Malang Press, 2008), cet. I, 7

²⁷ HAMKA, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 2

²⁸ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 31

²⁹ Abu al-Wafa“ al-Ghanimi at-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Pustaka Firdaus, 1985), 40.

Dari definisi para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan usaha melatih jiwa yang dilakukan secara sungguh-sungguh, yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga jiwanya menjadi bersih, mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupannya, dan menemukan kebahagiaan spiritual. Tasawuf ialah moralitas yang berasaskan Islam, pada prinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat islam, seluruh ajaran islam dari berbagai aspeknya adalah prinsip moral.

Jadi nilai-nilai tasawuf merupakan sesuatu yang ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki serta memberikan corak pada pola pikiran, perasaan dan perilaku seseorang dalam mencari jalan menuju Allah dengan membebaskan diri dari pengaruh kehidupan duniawi.

3. Bentuk Nilai-Nilai Sufisme

Sufisme merupakan upaya untuk membersihkan pandangan, meluruskan niat, memurnikan orientasi dan cara bertindak untuk tidak terlalu mementingkan “yang selain Allah” (dunia). Dalam tasawuf ada nilai-nilai yang menjadi hal penting. Pada kenyataannya dimasa milenium ini nilai-nilai tasawuf mulai diabaikan. Padahal seandainya nilai-nilai itu bisa diterapkan dalam kehidupan manusia, maka peluang mendapatkan masyarakat yang aman, damai dan sejahtera menjadi sangat besar, dengan kesopan-santunan dan kekentalan unsur spritual.

Tasawuf hakekatnya bukanlah ilmu teori, (sekalipun tanpa menafikannya), tapi ilmu yang menekankan pada amal. Bagaimana mungkin kemanfaatan tasawuf dirasakan, jika hanya terjebak pada diskusi-diskusi tasawuf. Bertasawuf hakekatnya adalah bergumulan dengan keilmuan hakekat, yang tidak cukup hanya mengandalkan dimensi luar dari semua aktifitas peribadatan.

Sebab itu, hakekat beribadah dalam dimensi tasawuf merupakan proses penghambaan kepada Tuhan secara total dengan melihat dimensi terdalam, sekaligus kesaksiaan pada Allah SWT. Kyai Ihsan mengutip pendapat Hasan Basri menyebut bahwa ilmu hakekat pada dasarnya

meninggalkan cara pandang ganjaran amal, bukan meninggalkan amal. Artinya, orang yang beribadah seyogyanya harus mampu memurnikan hati, apalagi ada anggapan bahwa hanya dengan peribadatnya yang dapat mengantarkan ia memperoleh derajat tertinggi, yaitu surga-Nya. beribadahlah, walaupun dapat pahala atas amal yang dikerjakan itu adalah murni *fadlal* dari Allah SWT. Jika memang mendapat siksaan atas amal yang dilakukan, maka murni sikap adil-Nya, tegas Kyai Ihsan.³⁰ pada konteks ini, ukuran beribadah bagi kalangan sufi tidak hanya pada kuantitas ibadah, tapi juga kualitas internalisasi ibadah, mulai dari keikhlasan sang *abid* dalam proses hingga berharap selalu ridha-Nya.

Sehingga mengkaji dan mengamalkan tasawuf merupakan keharusan bagi setiap Muslim sebagai penyempurna keberagamaan manusia disamping memegang keimanan dan melakukan syariat. Urgensi ini ditegaskan oleh Kyai Ihsan dengan mengutip perkataan Abu Bakar Shadzili:

مَنْ لَا يَتَعَلَّمُ فِي هَذِهِ الْعُلُومِ يَعْنِي عُلُومَ الصُّوفِيَّةِ مَاتَ مُصِرًّا

³¹ عَلَى الْكِبَائِرِ وَ هُوَ لَا يَعْلَمُ، وَخَيْرُ الْأُمُورِ مَا يَلْزَمُ وَجُودَ الْخَشْيَةِ لِلَّهِ تَعَالَى.

Barangsiapa tidak masuk (belajar) beberapa ilmu ini, yakni ilmunya para sufi, maka dipastikan meninggal dalam keadaan berdosa besar, sementara dia tidak mengetahuinya. Sebaik-baik ilmu adalah ilmu yang mengantarkan adanya rasa takut kepada Allah SWT.

Kutipan diatas memberikan pemahaman betapa pentingnya tasawuf dalam proses keberagamaan, sehingga bagi siapa saja yang tidak mempelajari tasawuf, dimungkinkan berada dalam kehidupan yang kurang beruntung di akhir hayatnya, jika tidak mengalami dosa besar. Pemahaman ini dilihat dari fungsi ideal tasawuf itu sendiri, yakni dalam rangka pencapaian rasa takut kepada Allah SWT, sekaligus dalam rangka menggapai ma'rifat-Nya. Artinya, apapun amal perbuatan manusia, jika

³⁰ Syekh Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirajut Thalibin*, Juz I (Darul Fikr, tt), 116.

³¹ Syekh Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirajut Thalibin*, 92.

memang tidak memberikan semangat dan spirit rasa takut kepada-Nya, apalagi mengantarkan menuju ma'rifat Allah, maka amal itu tidak akan berarti apa-apa, untuk tidak mengatakan tidak bermanfaat bagi pencapaian kehidupan hakiki.

Oleh karena itu, dengan menilik kembali definisi tasawuf yang telah disebutkan, bahwa jiwa atau hati yang tercela adalah hati atau jiwa yang tidak menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya tujuan dalam praktik kehidupan. Sebaliknya, jika jiwa atau hati yang terpuji adalah yang menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya tujuan. Maka seharusnya peribadatan yang dilakukan hanya dalam konteks ketertundukan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sebagai manifestasi rasa cita (*al-hub*) dan rasa berpengharapan (*al-raja'*) pada ridha Allah SWT semata.

Pada praktiknya, tasawuf setidaknya dapat dilakukan dengan penyadaran diri bahwa di hadapan Allah SWT kita bukanlah apa-apa. Dengan merasa diri lemah kesadaran akan ketergantungan kita kepada Allah SWT semakin kuat, sehingga yang muncul adalah praktik-praktik positif yang mengarah pada ketertundukan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kesadaran ini harus ditanamkan sejak dini.

Berikut beberapa nilai-nilai tasawuf yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sejak dini:

a. Taubat Sebagai Langkah Penyadaran Diri

Secara Bahasa, at-Taubah berasal dari kata تَوْبَ yang bermakna kembali. Dia bertaubat, artinya ia kembali dari dosanya (berpaling dan menarik diri dari dosa). Taubat adalah kembali kepada Allâh dengan melepaskan hati dari belenggu yang membuatnya terus-menerus melakukan dosa lalu melaksanakan semua hak Allâh Azza wa Jalla .

Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “taubat” merupakan bentuk tidak baku. Yang mana bentuk bakunya dalam Bahasa Indonesianya adalah “tobat” diartikan sadar dan

menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan.³²

Abdul Malik Abdulkarim Amrullah dalam tafsir al-azhar mengutip term yang di sampaikan oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

- 1) Al-Kalbiy mengartikan: “Taubat Nashuha ialah menyesal dalam hati, minta ampunan dengan lidah, berhenti disaat itu juga dari dosa tersebut dan meneguhkan „azam tidak hendak mendekat kesana lagi.”
- 2) Sa‘id bin Jabair berkata; “Taubat Nashuha ialah yang diterima Tuhan. Untuk diterima taubatnya itu hendaknya memenuhi tiga syarat, pertama, takut taubatnya tidak akan diterima, kedua, mengharap agar diterima, ketiga, memulai saat itu memenuhi hidup dengan taat.
- 3) Menurut Sa‘id bin Al-Musayyab; “Taubat Nashuha ialah menasihati diri karena telah bersalah dan patuh menuruti nasihat itu.
- 4) Imam Al-Ghazali menjelaskan, bahwa taubat itu ialah: kembali mengikuti jalan yang benar dari jalan sesat yang telah ditempuhnya.
- 5) Ibnu Katsir berpendapat: "taubat nasuha adalah, taubat yang haq dilakukan sepenuh hati akan menghapus keburukankeburukan yang dilakukan sebelumnya, mengembalikan keaslian jiwa orang yang bertaubat, serta menghapus keburukan-keburukan yang dilakukannya."

Dari kutipan tersebut dapat di Tarik kesimpulan Secara terminologi taubat adalah meninggalkan dosa karena takut pada Allâh, menganggapnya buruk, menyesali perbuatan maksiatnya, bertekad kuat untuk tidak mengulanginya, dan memperbaiki apa yang mungkin bisa diperbaiki kembali dari amalnya. Taubat yang diterima oleh Allah ialah Taubat Nashuha, yaitu taubat yang sebenar-benarnya yang mana taubat itu berlaku untuk siapa saja, bukan hanya untuk orang yang mempunyai dosa saja, namun taubat diperintahkan untuk semua orang.

Taubat menempati posisi sangat penting dalam praktik ketasawufan, sehingga selalu menjadi perbincangan karena berkaitan dengan peneguhan awal bagi seorang sufi. Sebagai salah satu bagian dari tahapan laku tasawuf, taubat menjadi semacam langkah awal untuk

³² KBBI online. <https://kbbi.web.id/sufi> diakses tanggal 24 Juni 2021. Yang mana untuk berikutnya dalam tulisan ini penggunaan istilah “taubat” di ganti dengan “tobat” sebagai bentuk bakunya dalam Bahasa Indonesia

menyadarkan diri seseorang, baik ketika berinteraksi dengan Allah SWT maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dalam hal ini, Kyai Ihsan secara tegas menempatkan taubat sebagai poin yang sangat penting dalam agama, dan cukup beralasan dengan mengatakan sebagai berikut:

وَهِيَ أَهَمُّ قَوَاعِدِ الدِّينِ وَأَوَّلُ مَنَازِلِ السَّالِكِينَ
وَأَصْلُ مَقَامَاتِ الطَّالِبِينَ³³

Taubat adalah bagian terpenting dari kaedah-kaedah agama, awal dari tahapan bagi mereka yang berjalan (menuju-Nya), dan dasar dari semua tahapan orang-orang yang mencari (Ma'rifat-Nya).

Fungsi taubat ini penting, dalam rangka memperkokoh dasar pendirian orang yang ingin mencapai *ma'rifatullah*. Sebagai pondasi dari semua tahapan *maqamat*, konsistensi seseorang dalam pertaubatan berpengaruh pada tahapan lainnya. Bagaimana mungkin, setiap proses dan tahapan dalam rangka mencapai *maqam ma'rifatullah* bisa berjalan dengan sempurna, jika pertaubatan yang menjadi pondasinya tidak kokoh.

Landasan normatif sebagaimana yang digunakan oleh Kyai Ihsan dalam memahami taubat ini dinukil dari al-Qur'an, hadits maupun *maqalah* para ulama. Salah satunya, yakni tentang perintah atau kewajiban untuk bertobat bagi siapa saja yang mendambakan menjadi orang yang beruntung (*muflihun*), seperti yang disebut dalam al-Qur'an surat An-Nur [24]: 31.³⁴ Landasan normatif ini mempertegas akan keharusan pertobatan yang dilakukan setiap saat, sehingga seseorang tidak larut dalam dosa yang berkepanjangan, dan dengan

³³ Syeh Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirajut Thalibin*, Juz I, 142.

³⁴ Teks aslinya berbunyi: وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (bertaubatlah kamu semua kepada Allah SWT., wahai orang-orang yang beriman. Semoga kamu semua menjadi orang-orang yang beruntung). Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2006), 353.

pertobatan itu kiai Ihsan menegaskan, setidaknya tobat ini akan dapat menjadi jendela bagi terbukanya setiap langkah keta'atan dan kebaikan secara umum. sebagaimana diperkuat Kyai Ihsan pada syair sebagai berikut ini:

³⁵ فَالتَّوْبَةُ مِفْتَاحٌ لِكُلِّ إِطَاعَةٍ وَأَسَاسٌ كُلِّ الْخَيْرِ أَجْمَعِ أَشْمَلًا

Taubat adalah kunci bagi setiap ketaatan
dan landasan bagi semua kebaikan

Kemudian secara istilah (terminologi), taubat adalah kembali dari sesuatu yang dicela (*madhmuman*) secara syar'i, menuju pada sesuatu yang dipuji (*mahmudan*).³⁶ Jadi, pertobatan merupakan tindakan nyata seseorang yang delakukan dengan penuh kesadarannya untuk tidak melakukan perbuatan maksiat yang dilarang agama, baik maksiat terkait berhubungan manusia sebagai makhluk dengan Allah SWT sebagai pencipta maupun berhubungan antara manusia dengan manusia sebagai sama-sama makhluk Allah SWT.

Tobat, ialah tobat yang sebenar-benarnya, tobat yang tidak akan membawa kepada dosa,³⁷ berpaling dari apa yang tercela menuju kepada apa yang terpuji menurut syariat, berusaha meninggalkan segala keburukan.

Selanjutnya, Kiai Ihsan membedakan karakter yang melakukan pertobatan dengan tiga sebutan, yakni *taubah*, *inabah* dan *aubah*. *Taubah* istilah istilah pertobatan yang dilakukan oleh orang mukmin, tapi sebatas disebabkan karena takut siksa. *Inabah* lebih ditekankan hanya sebagai harapan mendapat pahala. *Aubah* lebih didasarkan dalam rangka menjaga dan menegaskan sikap ubudiyah (penghambaan) bukan karena faktor pahala maupun siksaan.

³⁵ Syeh Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirajut Thalibin*, Juz I, 143.

³⁶ Bakri ibn Muhammad Shata, *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya'*, (Surabaya: al-Haramain, tth), 14.

³⁷ Harun Nasution *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. (Jakarta : Bulan Bintang Cet. XI, 2004), 67

Dalam artian yang lebih rinci, tobat adalah menghindarkan diri dari segala bentuk dosa yang dilarang oleh Allah SWT, baik dosa besar maupun dosa kecil. Berangkat dari model dosa yang harus dihindari, Kiai Ihsan mengkategorikan tobat dalam tiga macam: *Pertama*, tobat terkait antara hamba dengan Tuhannya. Pertobatan ini bisa dilakukan dengan bentuk penyesalan dari seluruh anggota tubuh dan tidak melakukan dosa kembali dan senantiasa membaca istighfar melalui mulutnya di pihak yang berbeda. Artinya, setiap orang yang maksiat yang berhubungan langsung dengan Allah SWT, maka harus bersikap menyesal dan memanasifestasikan penyesalan dalam semua gerak anggota tubuh agar tidak mengulangi perbuatan maksiat kembali, sekaligus mulut senantiasa mohon ampun kepada-Nya. *Kedua*, tobat yang berkaitan dengan hamba dan ketaatan kepada Tuhannya. Tobat ini berbeda dengan yang sebelumnya, sebab lebih fokus pada kualitas ketaatan seseorang, bukan dosa secara mutlak. Oleh karenanya, pertaubatan yang dilakukan adalah dengan menutup segala kekurangan baik disengaja atau tidak disengaja yang terjadi dalam setiap ibadah sebagai manifestasi ketaatan kepada Tuhan. Ketiga adalah dosa yang berkaitan antara pelaku dan makhluk yang lainnya, yakni perbuatan dholim, mencuri atau mengambil hak-hak orang lain secara tidak halal.³⁸

Terkait dengan tobat ini, sejalan dengan apa yang di sampaikan Kyai Ihsan, dengan mengutip pendapat Al-Ghazali Harun Nasution berpendapat:

Taubat saja tidak cukup hanya dengan istighfar, tetapi harus disertai dengan tindakan nyata. Karena perbuatanlah yang membuktikan bahwa orang yang bertaubat telah meninggalkan perbuatan tercela dan mengerjakan perbuatan terpuji. Itulah sebabnya menurut Abu Hamid Al Ghazali, langkah pertama yang harus dilakukan dalam bertaubat ialah mengerjakan ibadah yang wajib, seperti salat lima waktu, puasa pada bulan Ramadan, membayar zakat bila harta telah mencapai nishab (ukuran)-nya, dan menunaikan ibadah haji jika telah memiliki kemampuan. Kalau dosa yang timbul itu karena meninggalkan

³⁸ Syeh Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirajut Thalibin*, Juz I, 154 – 155.

kewajiban, maka untuk keluar dari dosa adalah mengerjakan kewajiban itu.³⁹

Kiai Ihsan juga membahas cukup rinci mengenai dosa-dosa yang berkaitan dengan orang lain, sekecil apapun dosa yang dilakukan sebab dosa kepada orang lain cukup rumit dan banyak tuntutan (*qathrat al-mathalib*), yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan membaca istighfar. Oleh karenanya, dosa-dosa model ini dikategorikan dalam tiga macam, yakni berkaitan dengan harta (*maal*), jiwa (*al-nafs*) dan kehormatan (*al-'irdh*).⁴⁰

Maka, jika dosa itu berkaitan dengan harta, misalnya *ghasab*, menjual barang yang jelek, menipu dan sejenisnya, maka pertobatan yang dilakukan adalah dengan cara mengembalikan kepada yang berhak sesuai dengan prosedur dan tidak ada unsur kerugian. Bila dosa itu berkaitan dengan jiwa, maka pertobatan dilakukan dengan meminta *qisas* atau *had* kepada yang didholimi atau ahli warisnya yang terdekat sesuai dengan prosedur. Jika berkaitan dengan kehormatan orang lain, maka langkah pertobatannya dengan meminta maaf kepada yang bersangkutan.

Itu adalah pertobatan yang harus diperhatikan oleh setiap individu yang menginginkan jalan menuju ma'rifat agar senantiasa berjalan dengan baik dan sempurna. Selanjutnya, Kiai Ihsan menambahkan, bahwa pertobatan juga tidak bisa dipandang secara rasional, sebab maqam tobat ini menurut keyakinannya juga tidak bisa lepas dari pertolongan Allah SWT.

Oleh sebab itu, *mahasabah al-nafs* (intropeksi diri) menjadi keharusan dalam setiap saat. Dengan koreksi diri secara terus menerus, seseorang dengan mudah menghitung dosa-dosa yang dilakukan sepanjang hari, sehingga memunculkan tindakan untuk melakukan tobat.

³⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Badung: Mizan, 1995), 360.

⁴⁰ Ibid, 161

b. Zuhud sebagai Strategi Menyikapi Dunia

Konsep zuhud (asketisme) merupakan salah satu tema penting yang selalu diperbincangkan dalam kajian tasawuf. Secara historis, istilah zuhud berkembang sebelum perkembangan tasawuf, bahkan disinyalir gerakan zuhud adalah embrio munculnya gerakan tasawuf dalam Islam.

Secara etimologi (*Lughowi*), zuhub berasal dari bahasa Arab. lafadh *zahida fihi wa 'anhu, zuhdan wa zahaadatan* artinya berpaling dari sesuatu, meninggalkannya karena kehinaannya atau karena kekesalan kepadanya atau untuk membunuhnya. Lafadh *zahuda fi asy-syai'i* artinya tidak membutuhkannya. Apabila dikatakan *zahida fi addunyaa* artinya meninggalkan hal-hal yang halal dari dunia karena takut hisabnya dan meninggalkan yang haram dari dunia karena takut siksaannya.⁴¹

Dalam KBBI zuhud diartikan sebagai perihal meninggalkan keduniawian; pertapaan.⁴² Menurut bahasa Arab, Zuhud materinya tidak berkeinginan. Dikatakan zuhud pada sesuatu apabila tidak tamak padanya. Adapun sasarannya adalah hal-hal duniawi. Dikatakan pada seseorang bila dia menarik diri untuk tekun beribadah dan menghindarkan diri dari keinginan menikmati kelezatan hidup adalah zuhud pada dunia.⁴³

Secara terminologi, zuhud dalam pandangan kaum sufi, dunia dan segala isinya merupakan sumber kemaksiatan dan kemungkarannya yang dapat menjauhkannya dari Tuhan. Karena hasrat, keinginan, dan nafsu seseorang sangat berpotensi untuk menajadikan kemewahan dan kenikmatan duniawi sebagai tujuan kehidupan, sehingga memalingkan Tuhan.

Oleh karena itu, seorang sufi dituntut untuk terlebih dahulu memalingkan seluruh aktifitasnya baik jasmani dan rohaninya dari hal-

⁴¹ Imam Ahmad Bin Hambal, *Zuhud* (Jakarta: Darul Falah, 2000), 1.

⁴² KBBI online. <https://kbbi.web.id/zuhud> diakses tanggal 24 Juni 2021

⁴³ Simuh, *Tasawwuf Dalam Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 57.

hal yang bersifat duniawi. Dengan demikian segala apa yang dilakukannya dalam kehidupan tidak lain hanyalah dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Perilaku inilah yang dalam terminologi sufi disebut zuhud meskipun banyak pengertian yang diberikan oleh tokoh sufi tentang zuhud, tapi ungkapan para sufi mengarah pada arti deskriptif di atas.⁴⁴

Zuhud dalam laku sufistik memastikan mereka yang menapaki jalan menuju Allah SWT, maka seorang sufi memiliki keharusan memahami sekaligus mempraktikkannya dalam setiap ranah kehidupan. Secara umum, zuhud bukanlah gerakan spiritual yang mendorong seseorang menghindari dari gemerlapan dunia secara total, tapi zuhud lebih dipahami tentang bagaimana seharusnya seseorang bersikap dengan dunia yang serba fana di satu sisi dan sikap menjaga intensitas hubungan intim dengan Allah SWT sang Maha *Baqa'* di sisi yang berbeda.

Zuhud seharusnya tidak mendorong seseorang untuk bermalas-malasan dan menerima kehinaan serta cenderung tidak berkarya (sebagaimana dipahami oleh kelompok yang menolak ajaran tasawuf). Tetapi lebih sebagai gerakan jiwa untuk tetap berkarya di dunia, sekaligus menjadikannya sebagai ladang persemaian menuju kehidupan yang hakiki melalui keikhlasan berbuat semata-mata hanya karena Allah SWT bukan sebab yang lain.

Zuhud merupakan konsep tasawuf yang berarti menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Tetapi para ulama memberikan definisi yang berbedabeda tentang zuhud. Yahya ibn Mu'adz dalam Bachrun Rif'i mengemukakan bahwa zuhud adalah meninggalkan apa yang mudah ditinggalkan. Zuhud adalah meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat bagi kehidupan akhirat. Yang lain berkata bahwa zuhud adalah menghilangkan rasa cinta kepada selain Allah swt. Ulama yang lain lagi berpendapat bahwa

⁴⁴ Moh Fudholi, "Konsep Zuhud al-Qusyairi dalam Risalah al-Qusyairiyah," *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2011), p. 42.

zuhud adalah meninggalkan segala hal yang *syubhat* (samar atau tidak jelas halal dan haramnya) dan haram.⁴⁵

Dalam konteks ini Kiai Ihsan menempatkan zuhud sebagai salah satu tema penting dalam tasawuf, hingga dibahas cukup panjang dan menyita berbagai halaman dalam kitab *Sirajut Thalibin* dan *Manahijul Imdad*. Menurutnya, zuhud setidaknya dapat disimpulkan dalam dua bagian. *Pertama*, adalah zuhud yang dikehendaki adalah dzatnya (*murad li dhatihi*). Zuhud model ini diartikan sebagai upaya menghindar dari selain Allah SWT (*al-aghyar*), khususnya berkaitan dengan setiap sesuatu yang menyibukkan diri hingga menyebabkan berpaling dari proses penyaksian Allah SWT secara nyata (*'ain al-shuhud*).⁴⁶ Model zuhud seperti ini sangat terkait dengan proses penyempurnaan keimanan seseorang, sebab hakekat zuhud ini adalah proses pengagungan dan penyempurnaan iman kepada Allah SWT. *Kedua*, zuhud yang dikehendaki untuk yang lain (*murad li ghairihi*). Artinya, zuhud ini diartikan sebagai sebuah proses membersihkan hati dalam rangka mencapai *ma'rifat Allah*. Bila langkah meninggalkan dunia terus meningkat setiap saat, maka akan meningkat pula kemudahan untuk *ma'rifat* kepada Allah SWT. Standar dari zuhud model ini adalah segala sesuatu yang dilakukan harus mampu mendorong hati untuk senantiasa bersih dalam waktu-waktu ibadah wajib. Sebab hanya dengan cara inilah sikap ikhlas (yang merupakan syarat dari proses beribadah) bisa hadir. Maka tidak mungkin seseorang itu mampu menjauh dari kejelekan baik lahir maupun batin, tanpa meninggalkan dunia. Selanjutnya proses meninggalkan dunia itu mengalami perbedaan antara yang dikehendaki bagi yang lain, dengan yang dikehendaki untuk dhat-Nya sendiri (Allah SWT).⁴⁷

Namun kita ketahui bahwa hubungan manusia dengan dunia merupakan hubungan yang sangat sulit untuk dipisahkan, jika tidak

⁴⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan*, 207

⁴⁶ Syeh Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirajut Thalibin*, Juz I, 198.

⁴⁷ Ibid.

mengatakan mustahil, sekalipun dunia bersifat profan⁴⁸. Sangat mustahil, orang yang hidup di dunia tidak bersentuhan dengan ragam keduniaan. Dalam konteks ini, perkataan Umar ibn Khattab, cukup relevan untuk dipahami kembali bahwa, “kemulyaan dunia ada pada harta, sementara kemulyaan akhirat ada pada amal yang baik”.⁴⁹

Dalam hal ini ada tarik menarik sistem nilai yang ada dalam diri manusia, sehingga dalam bersikap tidak jarang ada seseorang yang ekstrem kekanan (*spiritual/ruhiyyah*) dan ekstrem ke kiri (*keduniaan/dunyawiyyah*). Bagi mereka yang ekstrem kiri, akan cenderung serba materi (*materialism*). Mereka menganut paham materialisme beranggapan hanya dengan kekuatan materi orang akan bahagia, sementara dia sama sekali tidak meyakini bahwa materi bersifat sementara dan kelak akan ditinggalkan, sekaligus dipertanggungjawabkan di akherat.

Dalam hal tarik menarik ini, Kiai Ihsan memperhatikan perlunya pemahaman zuhud yang jelas agar tidak dipahami secara asal-asalan oleh orang awam, khususnya bagi mereka yang anti tasawuf dengan pandangan bahwa sufi adalah potret orang miskin yang jauh dari kemapanan dunia. Kiai Ihsan cenderung bersikap dalam memahami zuhud atau relasi antara dimensi spiritual dengan dimensi materi. Baginya, mengutip beberapa sumber, bahwa:

أَلَيْسَ الزَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا تَحْرِيمُ الْمَالِ وَلَا إِضَاعَةُ الْمَالِ، وَلَكِنْ أَنْ يَكُونَ دَامُّكَ وَمَادِحُكَ
سَوَاءً. وَتَكُونُ حَالُكَ فِي الْمُصِيبَةِ وَحَالُكَ إِنْ لَمْ تُصِبْ بِهَا سَوَاءً وَتَكُونُ بِمَا بِيَدِ اللَّهِ
أَوْثَقَ مِنْكَ بِمَا فِي يَدِ غَيْرِكَ.⁵⁰

Zuhud terhadap dunia bukanlah yang mengharamkan harta dan menyia-nyiakannya. Tetapi, kamu dalam kondisi sama (stabil), ketika ada orang yang mencela dan memujimu. Begitu juga,

⁴⁸ Profan berarti tidak bersangkutan dengan agama atau tujuan ke agamaan; lawan sakral; **2** tidak kudus (suci) karena tercemar, kotor, dan sebagainya; tidak suci; **3** tidak termasuk yang kudus (suci); duniawi

⁴⁹ Ungkapan ini dikutip oleh Muhammad ‘Amin Kurdi dalam bukunya *Tanwir al-Qulub fi Mu’amalah ‘Allam al-Ghuyub*, (Surabaya: Hidayah, Tth), 447.

⁵⁰ Syeh Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirajut Thalibin*, Juz I, 205

ketika ditimpa musibah atau tidak, kamu dalam kondisi yang sama stabilnya. Kamu lebih percaya apa yang ada pada tangan Allah, daripada apa yang ada pada selainnya.

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwa sufi adalah mereka yang menempatkan dunia sebagaimana mestinya. Artinya, perilaku sufistik (melalui zuhud) tidak menjadi penghalang untuk tetap mencari harta dan menggapai kekuasaan duniawi, asal keduanya mampu dikendalikan pada jalan semestinya, serta pelakunya tidak terpengaruh oleh situasi apapun, baik ada yang mencela atau memuji dan dalam kondisi mendapat musibah atau tidak, sebab inti dari jalan penggapaian dunia akan lebih bermakna bila diorientasikan pada proses pencapaian nilai-nilai ketuhanan sebagai modal peribadatan, bukan disebabkan yang lain.

Pemahaman tentang zuhud ini diperkuat oleh Kiai Ihsan dengan menyatakan bahwa larangan cinta dunia bagi kalangan pelaku tasawuf disebabkan karena kecintaan yang berlebihan terhadap dunia dapat menyebabkan hati lupa untuk mencintai dan mengingat Allah SWT sepanjang hari.⁵¹ Jadi, jika tidak menyebabkan lupa, maka pencapaian dunia dipandang tidak bermasalah, bahkan akan menjadi anjuran jika memang sebagai sarana ibadah.

c. Tawakkal; Usaha dan Kepasrahan

Secara etimologi, kata tawakal dapat dijumpai dalam berbagai kamus dengan variasi sebagai berikut : dalam Kamus al-munawwir, disebut *Tawakal Alallah* (bertawakal, pasrah kepada Allah).⁵² Dalam kamus Arab Indonesia karya Mahmud Yunus, *Tawakal Ittakil Alallah* (menyerahkan diri, tawakkal kepada Allah).⁵³ Dalam Kamus Indonesia Arab, tawakal dari kata : *tawakala – yatawakalu – tawakkalan*⁵⁴ . Sedangkan dalam Kamus al-Fikr,

⁵¹Ibid., 191.

⁵² Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 1579.

⁵³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta) Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1973), 506.

⁵⁴ Asad M. Alkalali, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1987), 548.

Indonesia Arab-Inggris, Tawakal berarti berserah kepada Allah *tawakkal Alallah*.⁵⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawakal pasrah diri kepada kehendak Allah; percaya dengan sepenuh hati kepada Allah (dalam penderitaan dan sebagainya): habis akal baru, sesudah berikhtiar, baru berserah kepada Allah; **bertawakal** berserah diri kepada kehendak Allah; memiliki rasa tawakal.⁵⁶

Dari segi terminology, terdapat berbagai rumusan tentang tawakal, hal ini sebagaimana dikemukakan Hasyim Muhammad dalam bukunya yang berjudul “Dialog Tasawuf dan Psikologi”:

Ada banyak pendapat mengenai tawakal. Antara lain pandangan yang menyatakan bahwa tawakal adalah memotong hubungan inti dengan selain Allah. Sahl bin Abdullah menggambarkan seorang yang tawakal di hadapan Allah adalah seperti orang mati dihadapan orang yang memandikan, yang dapat membalikkannya kemanapun ia mau. Menurutnya tawakal adalah terputusnya kecendrungan hati kepada selain Allah.⁵⁷

Imam Qusairi dalam bukunya yang berjudul Risalah Qusyairiyyah menjelaskan bahwa:

Menurut Abu Nashr As-Siraj Ath-Thusi, Syarat tawakal sebagaimana yang di ungkapkan oleh Abu Turab An Nakhsyabi adalah melepaskan anggota tubuh dalam penghambaan, menggantungkan hati dengan keutuhan, dan bersikap merasa cukup. Apabila dia diberikan sesuatu, maka dia bersyukur, apabila tidak maka ia bersabar. Menurut Dzun Nun Al-Mishri, yang dimaksud tawakal adalah meninggalkan hal-hal yang diatur oleh nafsu dan melepaskan diri dari daya upaya dan kekuatan. Seseorang hamba akan selalu memperkuat ketawakalannya apabila mengerti bahwa Allah SWT selalu mengetahuinya dan melihat segala sesuatu. Abu Ja'far bin Fjar mengatakan, “Saya pernah melihat seorang laki-laki yang mengetahui Unta Aisyah kerana dia sangat cerdas. Ia dipukul dengan cambuk, saya bertanya kepadanya, “dalam keadaan bagaimana sakitnya pukulan lebih mudah diketahui? “Dia

⁵⁵ Ahmad Sunarto, *Kamus Al-Fikr, Indonesia-Arab-Inggris*, (Surabaya: Halim Jaya, 2002), 754.

⁵⁶ KBBI online. <https://kbbi.web.id/tawakal> diakses tanggal 24 Juni 2021

⁵⁷ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara TASawuf dan Psikologi*, Pustaka Pelajar Kerjasama Walisongo, Yogyakarta, Press, 2002, hlm. 45.

menjawab, Apabila kita dipukul karena dia, maka tentu dia mengetahuinya”. Husein bin Manshur pernah bertanya kepada Ibrahim Al-Khawwash, “Apa yang telah engkau kerjakan dalam perjalanan dan meninggalkan padang pasir ?” “Saya bertawakkal dengan memperbaiki diriku sendiri.”⁵⁸

Tawakkal sebagai salah satu tahapan laku tasawuf berupa sikap pasrah terkait dengan berhasil atau tidaknya usaha yang dilakukan seseorang itu kepada Allah SWT. Menurut Kiai Ihsan, tawakkal lebih dimaknai sebagai:

إِعْتِمَادُ الْقَلْبِ عَلَى اللَّهِ وَحْدَهُ ثِقَةً بِوَعْدِهِ وَاعْتِمَادًا عَلَى كَمَالِ كَرَمِهِ وَرَحْمَتِهِ وَهُوَ
مَنْزِلٌ مُنِيفٌ مِنْ مَنَازِلِ الدِّينِ وَمَقَامٌ شَرِيفٌ مِنْ مَقَامَاتِ الْمُؤَقِنِينَ، بَلْ هُوَ مِنْ مَعَالِي
دَرَجَاتِ الْمُقَرَّبِينَ.⁵⁹

Bergantungnya hati hanya kepada Allah sebagai bentuk kepercayaan atas janji-Nya, sekaligus bergantung atas kesempurnaan kemulyaanNya dan rahmat-Nya. Tawakkal adalah salah satu kedudukan yang luhur dari beberapa kedudukan agama dan salah satu maqam yang mulia dari beberapa maqam orang-orang yang yakin. Bahkan, tawakkal termasuk dari derajat yang luhur bagi mereka yang dekat (dengan-Nya).

Jika dimaknai dalam konteks kehidupan nyata terdapat beberapa cara pandang dan implementasi atas tawakkal, tergantung pada tingkat keimanan masing-masing orang serta totalitasnya dalam mengimplementasikan sikap tawakkal dalam kehidupan nyata. Bila dikaji secara mendalam (usaha mencari rizki misalnya) dalam persoalan rizki adalah upaya yang bersifat *ikhtiari*, artinya usaha itu adalah upaya menegaskan hukum kausalitas bahwa rizki tidak datang dengn serta merta, tetapi perlu diusahakan dengan bekerja, sekalipun dalam kenyataannya usaha itu tidak berbanding lurus dengan rizki yang dihasilkan. Jadi, sikap tawakkal adalah manifestasi dari percaya bahwa

⁵⁸ Imam Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, Ter. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 228-229.

⁵⁹

rizki itu benar-benar diatur oleh Allah SWT, sekecil apapun makhluk, sebagai implementasi dari keimanan seseorang.

Dengan mengutip dari beberapa sumber, Kiai Ihsan pada akhirnya memahami bahwa hakekat tawakkal dalam persoalan rizki secara garis besar bergantung pada pelakunya yang selanjutnya dibedakan dalam dua golongan besar, yakni kelompok khusus dan kelompok umum. Bagi kelompok khusus totalitas bertawakkal dibuktikan dengan usaha memotong secara menyeluruh semua penyebab yang berkaitan dengan datang rizki, dengan dasar kepercayaan bahwa hanya Allah semata yang senantiasa memberikan rizki. Sementara, bagi kelompok umum tawakkal diwujudkan dengan keharusan pelakunya terlibat dalam hukum kausalitas.

Pengkategorian dalam kelompok khusus ini, secara tekstual dipahami Kiai Ihsan dari berbagai sumber, baik al-Qur'an maupun Hadith, bahkan untuk memperkuat pemahamannya dinukil dari perkataan para sahabat dan beberapa ulama terkemuka dalam bidangnya, khususnya bidang tasawuf. Pemahaman ini di dasarkan pada Firman Allah SWT dalam Surat al-Dharyat [51]:22⁶⁰

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾

Di dalam langit terdapat rizki kamu semua dan apa yang dijanjikan kepadamu semua.⁶¹

Di sisi, kyai ikhsan menjelaskan dasar pengkategorian dalam kelompok umum, terkait tawakkal diwujudkan dengan keharusan pelakunya terlibat dalam hukum kausalitas, artinya harus ada usaha usaha atau bekerja dalam persoalan rizki. Dalam hal ini Kiai Ihsan juga mengutip hadits nabi yang berbunyi:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا.

⁶⁰ Kutipan ayat alqur'an ini di muat dalam kitab Syeh Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirajut Thalibin*, Juz II, 67

⁶¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 521.

Diriwayatkan dari ‘Umar ibn Khattab RA. Dari Nabi SAW. berkata: jika kamu semua bertawakkal kepada Allah dengan tawakkal yang sesungguhnya, niscaya Allah memberikan rizki kepadamu sebagaimana Allah memberikan rizki kepada burung, yang berangkat pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang.⁶²

Hadits di atas memberikan pemahaman pada kita bahwa rizki tidak dapat diperoleh dengan hanya berpasrah kepada Allah tanpa usaha nyata, melainkan harus dengan usaha keras serta larut dalam sebab-musabbab hadirnya rizki. Hal ini mengisyaratkan betapa penting usaha dalam mencari rizki, sebagaimana perumpamaan burung yang setiap hari keluar berusaha mencari rizkinya.

Berangkat dari penjelasan tersebut, terkait dengan pemahaman tentang tawakkal kepada Allah dan perlunya usaha (bekerja) untuk mendapatkan rizki, maka tidak salah jika dalam kehidupan ini muncul beragam model manusia yang memberikan respon tentang makna tawakkal dalam hidup. Sebagian orang memang pasrah total (tanpa *ikhtiar*) dalam hidup dengan bertawakkal kepada Allah SWT, sementara di lain pihak ada yang mengambil langkah jalan tengah; yakni dengan tetap berusaha (*Ikhtiar*) dengan kerja keras, tapi *ending*-nya tetap meyakini bahwa sukses ataupun gagal nya satu usaha adalah kuasa Allah SWT.

d. Ikhlas; Ketulusan Berprilaku

Ikhlas secara etimologis searti dengan rela, 1) bersedia dengan ikhlas hati: 2) izin (persetujuan); perkenan: 3) dapat diterima dengan senang hati: 4) tidak mengharap imbalan, dengan kehendak atau kemauan sendiri.⁶³ Termasuk rela atas musibah yang sedang melanda.

⁶² Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirajut Thalibin*, Juz II, 87

⁶³ KBBI online. <https://kbbi.web.id/ikhlas> diakses tanggal 24 Juni 2021

Sedang Ikhlas secara bahasa arab berasal dari kata *akhlasa* - *yukhlisu* - *ikhlasan*, yang berarti memurnikan atau ketulusan hati.⁶⁴

Abdul Mustaqim mendefinisikan ikhlas secara etimologi sebagai berikut:

Ikhlas berarti murni dan bersih dari campuran. Hakikat ikhlas adalah *al-tabarri 'an kulli ma dunallah*, artinya bebas dari apa yang selain Allah. Jadi seseorang beribadah hanya mengharap ridha Allah SWT, bukan karena mengharap pujian makhluk. Satu hal yang perlu dipahami bahwa ikhlas berkaitan erat dengan niat dalam hati seseorang ketika beribadah. Ikhlas yang sempurna harus dilakukan baik sebelum, sedang, dan sesudah beribadah. Sebab ada orang yang ikhlas ketika beribadah, tetapi setelah itu ia terjebak sikap riya' (pamer), maka rusaklah nilai ibadahnya.⁶⁵

Sementara dalam istilah tasawuf, ikhlas diartikan sebagai ketulusan orang dalam berperilaku, khususnya yang berkaitan dengan Allah SWT. Oleh sebab itu, keberadaan ikhlas ini juga menjadi unsur penting dalam peningkatan tahapan (*maqamat*) dalam bertasawuf.

Dalam hal ini, menurut Kiai Ihsan, ikhlas didefinisikan sebagai berikut:

تَصْنِيَةُ الْفِعْلِ عَنِ مُمَاطَةِ الْمَخْلُوقِينَ بِأَنَّ لَا يَلْتَفِتُ إِلَى مَدْحِهِمْ وَذَمِّهِمْ وَمَا فِي
أَيْدِيهِمْ.⁶⁶

Membersihkan perbuatan dari perhatian orang lain, dengan tidak tertarik pujian, celaan dan apapun yang dimilikinya.

Sesuai pemahaman Kyai Ihsan ini, ikhlas ini berorientasi pada satu titik ideal, yaitu menjadikan hanya Allah sebagai tujuan. Artinya, berperan sebagai apapun, seseorang tidak bisa hanya dipandang baik secara inderawi saja, tapi harus ada pertimbangan olah batin terkait kualitas makna terdalam dari perannya, artinya apakah benar peran itu

⁶⁴ Ragam maknanya dapat dilihat di Ahmad Wason Munawir, *Al-Munawir; Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 359-360.

⁶⁵ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 81

⁶⁶ Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirajut Thalibin*, Juz II, 359.

hanya karena Allah atau karena ada hal lain (*riya'*). Sehingga, ikhlas dalam konteks tauhid ini berlawanan dengan menyekutukan (*tasyrik*), artinya seseorang yang melakukan suatu amal karena manusia (bukan karena Allah SWT semata) atau dikenal dengan sebutan *riya'*, termasuk dalam kategori tindakan penyekutuan, setidaknya penyekutuan secara samar.

Landasan normatif yang mengajarkan agar seseorang berlaku ikhlas cukup banyak dan mudah di temukan dalam kehidupan baik dari al-Qur'an, hadits Nabi hingga perkataan ulama.⁶⁷ Salah satu yang dikutip Kiai Ihsan adalah hadits nabi Muhammad saw. melalui hadits Qudhsi yang berbunyi:

⁶⁸ الإِخْلَاصُ سِرٌّ مِنْ سِرِّي إِسْتَوْدَعْتُهُ مَنْ أَحْبَبْتُ مِنْ عِبَادِهِ

Ikhlas adalah salah satu rahasia dari rahasia-Ku, yang Aku simpan kepada hamba-hamba-Ku yang Aku cintai.

Hadits ini, mengisyaratkan bahwa posisi ikhlas cukup rahasia (*sirr*), dan tidak bisa dilihat secara kasat mata. Artinya, ikhlas ini adalah hubungan yang sangat spesial yang dilakukan oleh seorang hamba dengan Allah SWT sebagai *Rab*-nya, sehingga tidak ada orang yang dapat melihat/menilai tingkat kualitas ikhlkas itu dapat dinilai, kecuali oleh pelaku dan Allah sendiri. Oleh karena itu, hubungan spesial ini sekaligus menjadi tanda pada kualitas cinta seseorang kepada Allah SWT. Semakin tinggi tingkat ikhlas seseorang, maka kecintaannya kepada Allah juga tinggi sehingga dalam berbuat tidak ada orientasi apapun, kecuali kepada Allah SWT.

Intinya bahwa ikhlas ini terkait dengan praktik-praktik sufistik akan mengantar pelakunya untuk senantiasa waspada atas bisikan apapun yang ada dalam nurani, paling tidak agar selalu ingat bahwa orientasi setiap amal ibadah hanya untuk Allah SWT sebagai sumber

⁶⁷ Untuk mengenal lebih banyak landasan keutamaan ikhlas dalam hidup, khususnya bagi kalangan pelaku jalan tasawuf, baca ⁶⁷ Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirajut Thalibin*, Juz II, 359-360.

⁶⁸ Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirajut Thalibin*, Juz II, 359

energi, sebab hanya Allah-lah hakekat semua energi ini, selain-Nya adalah *fana*. Keberadaan yang lainnya sama dengan ketidak-adaannya. Maka, hanya dengan yang berorientasi kepada Allah SWT, orang yang beribadah tidak akan mudah terpengaruh oleh segala sesuatu yang ada disekitarnya, sehingga dapat menumbuhkan konsistensi dalam beribadah.

e. Antara *Khawf* dan *Raja'*

Kata *khawf* berasal dari bahasa Arab terdiri dari tiga huruf, yaitu *kha'*, *waw*, *fa'* yang berarti menunjukkan gentar dan terkejut. Kata *khawf* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata benda yang memiliki arti ketakutan atau kekhawatiran. Khawatir adalah kata sifat yang bermakna takut, gelisah, atau cemas terhadap sesuatu yang belum diketahui dengan pasti.⁶⁹

Secara terminologi *khawf* merupakan suatu sikap mental yang merasa takut kepada Allah karena kurang sempurnanya suatu pengabdian seorang hamba. *Khawf* merupakan maqam para pesuluk dan ahwal (pengalaman ruhani) para thalibin. Dinamakan hal selama bersifat sementara dan dapat hilang atau muncul kembali. Sedangkan dinamakan maqam jika telah teguh.⁷⁰

Az-Zarkasy dalam al-Burhan al-Khawf adalah rasa takut yang ditimbulkan karena lemahnya pihak yang merasa takut, kendatipun pihak yang ditakuti itu hal yang sangat kecil. Nashrudin Baidan dalam karyanya yang berjudul "Wawasan Baru Ilmu Tafsir" al-Khawf merupakan rasa takut biasa yang wajar terjadi pada setiap makhluk.⁷¹

Harun Nasution menyebut istilah "*khawf*" hanya secara sepintas. "*Khawf*" merupakan konsep tasawuf yang berarti takut, maksudnya, takut kepada Allah swt.

⁶⁹ Mei Dwi Jayanti, *Pengaruh Khawf Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Uin Walisongo Semarang*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015, 11.

⁷⁰ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hlm.337

⁷¹ Sufyan Ilyas, *Media Belajar dan Berbagi untuk Kalangan Sendiri (Lafadz Al-Khawf Dan Lafadz Al-Khassyah Dalam al-Qur'an)*, <http://sufyanilyas.wordpress.com>, diakses pada: 22 Mei 2018/00.01

Sementara *Al-raja'* menurut al-Ghazali adalah sebagian dari maqamat para salikin dan ahwal orang-orang yang dalam pencarian untuk dekat dengan Tuhan. Hakikat dari mengharap (*al-raja'*) dilengkapi pula dengan *hal*, ilmu dan amal. ilmu sebagai sebab yang dapat menimbulkan hal, dan hal memerlukan adanya amal. Sedang *al-raja'* adalah nama dari ketiganya. Sementara pengertian yang di berikan Al-Ghazali sebagai “Berharap merupakan sesuatu yang lebih baik daripada merasa takut, Hal itu karena hamba yang paling dekat dengan Allah swt, adalah hamba yang dicintainya”.⁷²

Khawf dan *raja'* merupakan kombinasi dua kata, yang dalam praktik tasawuf saling terkait dalam manifestasinya, yakni sebagai pendorong dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Khawf* secara bahasa diartikan rasa takut, dan *raja'* diartikan harapan. Takut dalam konteks tasawuf berkaitan dengan dosa yang dilakukan, sementara harapan merupakan impian yang diinginkan oleh pelaku tasawuf agar senantiasa mendapat ridha Allah SWT.

Karenanya, *khawf* dan *raja'* menjadi penting dalam praktik tasawuf, sebab dapat mendorong pelakunya untuk sadar atas dosa yang dilakukan, sehingga dapat memunculkan gerak positif dalam menggapai jalan menuju Allah SWT. Itu artinya *khawf*, tegas Kyai Ihsan, “adalah salah satu maqam yang mengantarkan keyakinan bagi pelakunya, bahkan ia merupakan salah satu pintu besar dari beberapa pintu keimanan (bab al’adhim min abwab al-iman)”.⁷³

Dengan pemahaman seperti itu, maka posisi *khawf* berperan sebagai proses pembakaran diri agar tidak larut dalam kesenangan dunia. Kiai Ihsan menegaskan kembali tentang peran *khawf* (rasa takut) sebagai berikut:

فَالْخَوْفُ هُوَ النَّارُ الْمُحْرِقَةُ لِلشَّهَوَاتِ وَالْمُرْتَبِلُ لِإِنَارِ آفَتِهَا فَإِذَا فَضِيْلَتُهُ بِقَدْرِ مَا يُحْرِقُ
مِنَ الشَّهْوَةِ.

⁷² Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din*, Beirut: Dar Al-Fikir, nd, Jilid. Ke-IV, h. 386.

⁷³ Syeh Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirajut Thalibin*, Juz II, 227.

Maka *khawf* adalah laksana api yang membakar beberapa kesenangan dunia (*al-shahawat*), sekaligus menghilangkan efek negatif yang ditimbulkannya. Oleh karenanya, keutamaan *khawf* tergantung sejauh mana perannya dalam membakar kesenangan dunia.

Penegasan yang disampaikan Kiai Ihsan ini memberi pemahaman bahwa rasa takut mampu membakar beberapa kesenangan duniawi yang ada pada diri. Dengan rasa takut orang akan memiliki kesadaran untuk tidak larut dalam keduniaan, yang mengakibatkan dirinya lupa atas peran yang mesti dilakukan dalam rangka penegasan dirinya sebagai hamba dan peneguhan Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam.

Lain halnya dengan *khawf*, harapan (*raja'*) merupakan bentuk kuatnya harapan seorang kepada Tuhanya akan masa depan. Setiap Muslim harus senantiasa berharap ibadah yang dilakukan dapat menjadi sebab mengantarkan pada kebaikan dikemudian hari. Harapan ini muncul dikarenakan memang tak adanya jaminan dari siapapun (kecuali Allah), bahwa setiap orang yang beribadah pasti diterima. Sehingga harapan adalah satu-satunya langkah agar konsistensi ibadah itu tetap terjaga.

B. Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata “santri”, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mempunyai arti asrama tempat santri atau tempat murid belajar mengaji.⁷⁴ Santri adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh.⁷⁵

Johns yang dikutip Dhofier berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil artinya guru mengaji. C.C. Berg berpendapat

⁷⁴ Syeh Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirajut Thalibin*, Juz II, 227.

⁷⁵ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II; (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 762.

bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri tersebut berasal dari kata shastra yang berarti buku suci, buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan.⁷⁶

Santri dalam Soegarda mengartikan orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁷⁷ Nurcholish Madjid menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana pergi.⁷⁸

Berkaitan dengan istilah pondok pesantren, maka sebelum tahun 1960-an istilah “pondok” lebih dikenal sebagai pusat pendidikan pesantren. Menurut Zamakhsyari bahwa istilah pondok kemungkinan berasal dari pengertian asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau mungkin berasal dari kata Arab funduq yang berarti hotel atau asrama.⁷⁹

Kata pondok dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bangunan untuk tempat sementara; rumah; bangunan tempat tinggal yang berpetak yang berinding bilik dan beratap rumbia; madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).⁸⁰ Istilah pondok ataupun pesantren pada dasarnya memiliki makna yang sama yaitu tempat tinggal santri, namun penggunaan pondok pesantren sering digunakan oleh masyarakat yang dapat dipahami sebagai penguatan makna saja.

Pesantren secara terminologi didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan

⁷⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai*

Masa Depan Indonesia, (Jakarta: LP3ES, Cet. IX, 2011), 41.

⁷⁷ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 223.

⁷⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20.

⁷⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, cit

⁸⁰ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, op. cit., h. 781.

pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁸¹ Menurut Syukri Zarkasyi, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama dan di dalamnya ada yang bertindak sebagai pendidik dan sentral figurnya yaitu kiai, ajengan atau tuan guru, dan ada santri, asrama, ruang belajar, dan masjid sebagai sentralnya.⁸²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki lima elemen dasar tradisi pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan kiai.⁸³ Pendapat lain menyatakan bahwa dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren selalu terdapat unsur kiai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari kiai, masjid serta pondok tempat tinggal para santri.⁸⁴ Elemen dasar tersebut masih tetap bertahan dalam perkembangannya sampai sekarang ini. Ciri pesantren tersebut diuraikan berikut ini:

a. Kiai

Kiai atau pengasuh pondok pesantren adalah elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Pada umumnya, sosok kiai sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, biasanya kiai pondok pesantren adalah sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren tersebut. Dengan demikian, sangat wajar apabila dalam pertumbuhannya, pesantren sangat tergantung pada peran seorang kiai.⁸⁵

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai digunakan untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

⁸¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55.

⁸² Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pondok Pesantren sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 1990), 10.

⁸³ *Ibid.*, h. 79.

⁸⁴ Imam Bawani, *Tradisional dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), 89.

⁸⁵ HM. Haedari Amin, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 28.

- 1) Sebagai gelar kehormatan pada barang yang dianggap keramat, misalnya “Kiai Garuda Kencana” yang digunakan untuk sebutan Kereta Emas yang berada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).⁸⁶

Predikat kiai sebagai seorang yang ahli agama diberikan oleh masyarakat yang mengakui kealiman seseorang. Tuntunan dan kepemimpinannya diterima dan diakui oleh masyarakat, bukan diperoleh dari sekolah. Kiai tidak memerlukan ijazah, tetapi kealiman, kesalehan, dan kemampuan mengajar santri dengan kitab kuning. Oleh karena itu, masyarakatlah yang memberi penghormatan kepada seseorang tersebut.⁸⁷

Para kiai dengan kelebihanannya dalam penguasaan pengetahuan Islam, seringkali terlihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Kebanyakan masyarakat Islam tradisional di Jawa, kiai di pesantren dianggap sebagai figur sentral yang diibaratkan kerajaan kecil yang mempunyai wewenang dan otoritas mutlak di lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kiai lain yang lebih besar pengaruhnya.⁸⁸

Kiai sebagai pengasuh pondok pesantren diposisikan sebagai top leader yang menjadi panutan bagi santrinya. Oleh karena itu,

⁸⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 93.

⁸⁷ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan: Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, Jakarta: Parodatama, 2003, h. 39

⁸⁸ M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren....* 30.

segala bentuk kebijakan pesantren berada di tangan kiai, terkhusus yang berkaitan dengan pembentukan suasana kepesantrenan.

b. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar dan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Seorang ulama dapat disebut kiai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab Islam klasik.

Dengan demikian, eksistensi kiai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantren.⁸⁹ Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua kategori:

- 1) Santri mukim, yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior memiliki kesempatan untuk membina santri yang datang belakangan bahkan bertanggung jawab mengajar santri muda tentang kitab dasar dan menengah
- 2) Santri kalong, yaitu murid yang berasal dari desa di sekitar pesantren dan tidak menetap dalam pesantren. Santri kalong memiliki rumah orang tua yang letaknya tidak jauh dari pesantren, sehingga memungkinkan mereka pulang setiap hari ke tempat tinggal masing-masing setelah aktivitas pembelajaran berakhir.⁹⁰

Selain kategori santri mukim dan santri kalongan di dalam pesantren, ada juga istilah “santri kelana”. Santri kelana adalah santri yang selalu berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kiai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikannya guru.

⁸⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 88; Lihat juga M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren...*, 35.

⁹⁰ . M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren...*, 35. ; Lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 89.

Ada beberapa alasan seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren, yaitu:

- 1) Ia ingin mempelajari kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren.
- 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren terkenal.
- 3) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Selain itu, dengan tinggal di pesantren yang sangat jauh dari rumahnya sendiri, maka ia tidak mudah pulang-balik meskipun terkadang menginginkannya.⁹¹

Pada perkembangannya, santri kalong sudah jarang ditemukan dalam suatu pondok pesantren. Santri yang menetap di pondok berasal dari berbagai daerah baik dalam negeri ataupun luar negeri, yang dapat meninggalkan pondok ketika liburan ataupun suatu keadaan mendesak yang seorang santri harus kembali ke rumahnya atau negerinya.

c. Pengajaran kitab Islam klasik

Ciri spesifik sebuah pondok pada umumnya adalah adanya pengajaran yang sering disebut pengajian kitab klasik, yang populer dengan sebutan “kitab kuning”. Ciri yang dimaksud terdapat pada pondok pesantren, baik tradisional maupun yang sudah modern. Kitab klasik yang diajarkan di dalam pesantren adalah produk dari ulama Islam pada zaman pertengahan, dan ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat. Olehnya itu, salah satu kriteria seseorang disebut kiai atau ulama adalah memiliki kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab klasik. Syarat bagi santri untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning tersebut adalah dengan memahami dengan baik antara lain ilmu nahu, saraf, dan balagh (ilmu bahasa Arab).⁹²

⁹¹ Zamakhsary Dhofier, op. cit., 89-90.

⁹² Bahaking Rama, op. cit. 38.

Saat ini, meskipun kebanyakan pesantren telah mengakomodasi sejumlah mata pelajaran umum untuk diajarkan di pesantren, tetapi pengajaran kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok jenis pengetahuan, yaitu 1) nahwu (syntaz) dan shorof (morfologi), 2) fikih, 3) ushulu al-fiqh, 4) hadis, 5) tafsir, 6) tauhid, 7) tasawuf dan etika, dan 8) cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Selain itu, kitab tersebut memiliki pula karakteristik teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari beberapa jilid dan tebal. Karakteristik tersebut dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kitab dasar, kitab tingkat menengah, dan kitab besar.⁹³

d. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik salat lima waktu, khutbah dan salat Jumat, dan pengajaran kitab Islam klasik. Sejak zaman Nabi Muhammad saw., masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Kaum muslimin selalu menggunakan masjid untuk tempat beribadah, pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.⁹⁴

Lembaga pesantren selalu memelihara tradisi, bahwa kiai mengajar santri di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para santri dalam mengerjakan kewajiban salat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama, dan kewajiban agama yang lainnya. Selain itu, masjid dan kiai adalah dua hal yang memiliki keterkaitan erat satu dengan lainnya. Masjid digunakan oleh kiai sebagai pusat kegiatan yang bukan hanya

⁹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 87

⁹⁴ M.T. Houthma, *Ensiklopedi of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1934, 330-331

dalam bentuk transmisi ilmu Islam, tetapi juga adanya hubungan emosional antara kiai dengan santri yang menghasilkan penghormatan santri secara tulus kepada sang kiai.⁹⁵

Pada dasarnya, masjid tidak hanya sebatas tempat ibadah saja ataupun sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran antara seorang kiai dan para santri, akan tetapi juga sebagai tempat pertemuan ataupun pusat kegiatan lainnya.

e. Pondok/Asrama

Pondok atau tempat tinggal para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, para santri tertarik dengan kemasyhuran atau kedalaman ilmu sang kiai, sehingga mereka ingin mendekatkan diri mereka kepada sang kiai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa yang tidak menyediakan perumahan untuk menampung para santri. Ketiga, santri menganggap kiainya seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Salah satu perlindungan yang diberikan oleh kiai adalah dengan menyediakan pemondokan bagi para santri.⁹⁶

Pada umumnya, pondok pesantren memiliki ciri-ciri tersebut di atas dengan tujuan untuk mencetak calon ulama dan para mubalig yang tabah, tangguh, dan ikhlas dalam menyiarkan agama Islam. Pondok pesantren saat ini, masih tetap mempertahankan fungsi pondok tersebut untuk mencetak calon ulama dan ahli agama.

2. Peran dan Fungsi Pokok Pondok Pesantren

Pondok Pesantren berfungsi sebagai satu lembaga pendidikan (non formal) dan dakwah sekaligus menjadi lembaga kemasyarakatan yang telah

⁹⁵ Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 69

⁹⁶ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren...*, 82-83.

memberikan warna pada Pendidikan di Indonesia. Pondok Pesantren tumbuh dan berkembang bersama dengan perkembangan masyarakatnya sejak berabad-abad lalu. Oleh sebab itu, tidak hanya secara kultural bisa diterima oleh masyarakat, namun juga telah turut serta membentuk dan memberikan warna serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang.

Figur seorang kyai dengan santrinya serta perangkat fisik lain yang memadai pada sebuah Pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat *religius*. Kultur itulah yang mengatur interaksi antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Peran penting diperhatikan dari pondok pesantren adalah sebagai tempat atau media transformasi kultural universal dalam kehidupan masyarakat yang religius. artinya, Pondok Pesantren merupakan satu jawaban atas panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama islam melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama Islam.

Pondok Pesantren selalu berupaya merubah dan mengembangkan tatanan atau cara hidup yang mampu menampilkan sebuah pola kehidupan yang menarik untuk diikuti, meskipun hal itu sulit untuk diterapkan secara praktis dalam kehidupsn masyarakat yang heterogen.

Pesantren senantiasa mengajarkan cara memandang kehidupan sebagai sebuah peribadatan, baik meliputi kultur keagamaan murni maupun sebagai kegairahan untuk melakukan pengabdian pada masyarakat. Kecintaan mendalam dan penghormatan terhadap peribadatan dan pengabdian untuk masyarakat itu transformasikan agar para santri sanggup untuk memberikan pengorbanan apapun bagi kepentingan agama serta masyarakat pendukungnya.

Dari penjabaran di atas, fungsi Pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.⁹⁷

⁹⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan...*, 59

Secara rinci, fungsi yang dimiliki Pondok Pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai suatu lembaga pendidikan yang terstruktur (meskipun non formal), Pesantren juga ikut berperan terhadap proses mencerdaskan kehidupan bangsa secara integral. Yang secara khusus, Pesantren memiliki peran penting mempertahankan kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan dalam masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, Pesantren memilih model sendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia, yaitu membentuk mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

b. Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Peran pesantren sebagai lembaga sosial ini dalam artian bahwa Pesantren mampu menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan status sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup dan Pendidikan di Pesantren relatif lebih murah daripada di luar Pesantren, sebab umumnya di pesantren, santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan cara patungan, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau untuk anak-anak yatim piatu. Hal ini dapat mengajarkan kepada santri tentang persamaan derajat, kebersamaan, serta rasa empati kepada seluruh santri.

Beberapa di antara calon santri sengaja datang ke Pesantren untuk mengabdikan dirinya pada kyai dan Pesantren, juga banyak dari para orang tua mengirimkan anaknya ke Pesantren untuk diasuh, sebab mereka percaya tidak mungkin kyai akan menyesatkannya, bahkan sebaliknya dengan berkah kyai anak akan menjadi orang baik nantinya. Di samping itu juga banyak anak-anak nakal yang memiliki perilaku menyimpang dikirimkan ke Pesantren oleh orang tuanya dengan harapan agar anak mendapatkan materi pendidikan tentang

persamaan derajat, kebersamaan, serta rasa empati melalui interaksi dan kajian-kajian di pesantren.

c. Pesantren Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (Dakwah)

Sudah maklum masyarakat bahwa keberadaan Pesantren merupakan pusat penyebaran agama Islam. Fungsi Pesantren sebagai penyiaran agama (*lembaga dakwah*) bisa di lihat dari elemen pokok Pesantren, yakni masjid Pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid Pesantren juga sering kali digunakan untuk menyelenggarakan majlis ta'lim (*pengajian*) diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masjid Pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan Pesantren secara tidak langsung membawa perubahan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan Pesantren baik itu shalat jamaah, pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama Islam untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁸

3. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Dalam hal model pembelajaran, Pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model sorogan dan model bandongan. Kedua model ini kyai yang aktif dan santri pasif. Untuk itu perlu adanya metode pembelajaran sebagaimana merupakan jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Jika dikaitkan dengan istilah mengajar, dimana mengajar berarti mentransformasikan pengetahuan, sementara metode mengajar adalah salah satu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan ajar agar tercapai tujuan pengajaran.⁹⁹

⁹⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan...*, 61.

⁹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 107.

Menurut Mastuhu, “prinsip-prinsip pembelajaran yang terdapat dalam lembaga pendidikan Pesantren diaplikasikan dalam berbagai metode pembelajaran. Secara umum metode pembelajaran yang digunakan di Pesantren meliputi: metode sorogan, bandongan/ wetonan, musyawarah/ mudzakah, hafalan dan lalaran.”¹⁰⁰

a. Sorogan

Sorogan ini adalah metode belajar individual, dimana seorang santri berhadapan langsung dengan dengan guru (kyai) atau ustadz muda. Teknisnya, seorang santri membaca materi yang telah disampaikan oleh kyai. Selanjutnya, kyai atau ustadz membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut.

b. Bandongan/Wetonan

Bandongan/Wetonan merupakan metode pembelajaran kelompok dan bersifat klasikal, dimana seluruh santri untuk kelas-kelas tertentu mengikuti kyai membaca dan menjelaskan berbagai kitab. Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan *pendhobitan* harokat kata, langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat memahami teks.

c. Musyawarah/Mudzakah

Metode musyawarah atau dikenal sebagai *bahtsul masail* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqoh* yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan seseorang dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

¹⁰⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan ...*, 59

d. Hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan atau pengawasan kyai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaanbacaan dalam waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai atau ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kyai atau ustadz yang bersangkutan.

e. Lalaran

Lalaran adalah metode pengulangan materi yang dilakukan oleh santri secara mandiri. Materi yang diulang adalah materi yang telah dibahas dalam sorogan maupun bendongan. Dalam praktiknya, seorang santri mengulang secara utuh materi yang telah disampaikan oleh kyai atau ustadz.

Endin Mujahidin menyebut kelima metode di atas merupakan kekhususan dari Pesantren. Kelimanya juga mengindikasikan peranan kyai sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran dan orientasi Pesantren yang mendorong santrinya untuk menguasai materi secara utuh. Oleh karena itu, dapat dipahami jika kemudian Pesantren menghasilkan lulusannya yang sangat kuat penguasaan materinya tapi sangat lemah metodologi berpikirnya.¹⁰¹

Kelima metode pembelajaran di atas, dapat diaplikasikan dengan menggunakan berbagai teknik pembelajaran, antara lain adalah:¹⁰²

a. Nasehat

Nasehat adalah teknik penyampaian materi untuk menggugah jiwa melalui perasaan. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara ceramah, diskusi atau cara lainnya. Penekanan dari teknik ini adalah upaya menggugah, jadi bukan hanya sekedar ceramah dan diskusi.

¹⁰¹ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005), 48.

¹⁰² Ibid.

b. Uswah (teladan)

Uswah adalah teknik pembelajaran dengan memberi contoh nyata kepada para santri. Teknik ini hampir sama dengan teknik demonstrasi. Perbedaannya terletak kepada realitas pemberian contoh. Dalam teknik demonstrasi pemberian contoh dilakukan dalam proses pembelajaran, seperti di kelas, laboratorium dan sebagainya. Adapun pemberian contoh dengan teknik uswah dilaksanakan oleh guru dalam setiap sisi kehidupannya.

c. Hikayat (cerita)

Hikayat adalah teknik pembelajaran dengan menceritakan kisah-kisah umat terdahulu sebagai bahan renungan bagi santri. Teknik ini digunakan karena kisah-kisah umat terdahulu senantiasa menyodorkan bukti bahwa orang-orang yang selalu melaksanakan perintah Allah SWT. akan menuai kebahagiaan, sedangkan rangorang yang mendurhakai-Nya akan memperoleh kehinaan di dunia maupun akhirat.

d. Adat (kebiasaan)

Adat adalah teknik pembelajaran dengan memupuk kebiasaan kepada seorang santri untuk melakukan hal-hal tertentu. Teknik ini hampir sama dengan teknik latihan. Perbedaannya, dalam teknik ini tujuan pembelajarannya bukan untuk penguasaan materi pembelajaran, tetapi internalisasi dan kristalisasi materi tersebut dalam diri seorang santri. Oleh karena itu waktu pembelajarannya tidak terbatas pada ruang atau kelas dimana santri tersebut belajar, tetapi juga mencakup kehidupan diluar ruang atau kelas tersebut.

e. Talqin

Talqin adalah teknik yang secara khusus digunakan dalam pembelajaran al-Quran. Dalam praktiknya, seorang guru memperdengarkan bacaan al-Quran kepada santrinya sebagian demi sebagian. Setelah itu santri tersebut disuruh mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang hingga hafal.

f. Hiwar

Hiwar (diskusi) adalah teknik pembelajaran yang menekankan olah argumentasi dalam menyampaikan sesuatu materi. Teknik ini bertujuan memberikan keyakinan dengan menjelaskan argumentasi bagi suatu materi atau menyanggah pandangan yang bertentangan dengan materi tersebut.

C. Metode Penanaman Nilai-Nilai Sufisme

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, metode adalah: 1) cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan; 2) *Ling* sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa atau linguistik, misalnya metode preskriptif, dan komparatif; 3) prinsip dan praktik pengajaran bahasa, misalnya metode langsung dan metode terjemahan.¹⁰³

Metode adalah salah satu komponen pendidikan yang penting untuk diperhatikan. Penyampaian materi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan yang sering gagal karena cara yang digunakan kurang tepat. Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan.¹⁰⁴ Dalam hal ini dapat diambil satu kesimpulan bahwa pengertian metode adalah suatu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan sesuatu yang ingin dicapai demi mendapatkan hasil yang optimal.

Penanaman nilai merupakan suatu tindakan, perilaku atau satu proses menanamkan tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹⁰⁵

Sementara nilai itu sendiri merupakan suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.¹⁰⁶

¹⁰³ KBBI online. <https://kbbi.web.id/metode> diakses tanggal 20 Agustus 2021

¹⁰⁴ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus : Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). 1

¹⁰⁵ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 61

¹⁰⁶ Ibid. 60

Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan. Nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika.¹⁰⁷

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan dan keluhuranbudi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Dalam hal metode atau pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) ini, Zaim Elmubarok menyampaikan:

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Lima pendekatan yang pada umumnya digunakan dalam pendidikan nilai, yaitu: (1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).¹⁰⁸

Menurut Supaerka, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai tersebut oleh siswa, juga berubahnya nilai-nilai siswa yang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut Supaerka antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, stimulasi, permanenan peranan, dan lain-lain.¹⁰⁹

Dalam hal penanaman nilai-nilai agama dan budaya, para penganut agama memiliki kecenderungan sangat kuat untuk menggunakan pendekatan tersebut dalam pelaksanaan pendidikan agama. Bagi penganutnya, agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat global dan kebenarannya mutlak yang harus diterima dan diyakini. Oleh karena itu, proses pendidikannya harus bertitik tolak dari ajaran atau nilai-nilai tersebut. Seperti

¹⁰⁷ Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 65.

¹⁰⁸ Zaim Elmubarok, *Menumbuhkan Pendidikan Nilai* (Bandung: ALFABETA, 2009), 60.

¹⁰⁹ *Ibid*, 61.

dipahami bahwa dalam banyak hal batas-batas kebenaran dalam ajaran agama sudah jelas, pasti, dan harus diimani. Ajaran agama tentang berbagai aspek kehidupan harus diajarkan, diterima, dan diyakini kebenarannya oleh pemeluk-pemeluknya.¹¹⁰

Selanjutnya metode pembelajaran yang berorientasi pada nilai, menurut Noeng Muhadjir sebagaimana di kutip oleh Ahmad Barizi, terbagi menjadi empat yaitu:

1. Metode dogmatik adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada siswa dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.
2. Metode deduktif adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dapat dipahami oleh siswa.
3. Metode Induktif adalah sebagai kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai mulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya yang hakiki di dalam nilainilai kebenaran yang melingkupi segala kehidupan manusia.
4. Metode reflektif merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif, yaitu memberikan pelajaran secara terus menerus antara konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoritisnya yang umum (dalam kebenaran agama).¹¹¹

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Barizi, Sjarkawi menyebut metode yang digunakan dalam pendekatan penanaman nilai antara lain: indoktrinasi, keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, bermain peranan, dan lain-lain.¹¹²

Lebih lanjut Ahmad Barizi menjabarkan metode di atas menjadi beberapa metode penanaman nilai yang bersifat fleksibel dan kondisional.¹¹³

Metode tersebut meliputi:

1. Metode dialog (*al-hiwar*).
2. Metode cerita (*al-qishshah*).

¹¹⁰ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 62.

¹¹¹ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul: bagaimana menciptakan pembelajaran yang produktif dan profesional*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016, Cet II), 112-113

¹¹² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Bandung: Bumi Aksara, 2006), 72.

¹¹³ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*. 110-116

3. Metode perumpamaan (*al-amtsal*).
4. Metode keteladanan (*al-uswah*).
5. Metode sugesti dan hukuman (*al-tarhib wa al tarhib/ reward and punishment*)
6. Metode nasihat/penyuluhan (*al-maw" idzhah*)
7. Metode meyakinkan dan memuaskan (*al-iqna" wa aliqtina"*)
8. Metode pemahaman dan penalaran (*al-ma"rifah wa al-nazhariyyah*).
9. Metode latihan perbuatan (*al-mumarisah alamaliyyah*)